Chapter 1

Pertemuan Rahasia

Perempuan itu tersenyum menatap ke depan, menemukan seorang lelaki yang tengah berdiri menunggunya. Dia mendekat

dengan senyuman yang tidak pudar. Kebahagiaan terpancar nyata di bola matanya. Keindahan bola mata itu bahkan semakin terlihat indah dengan kebahagiaan yang menyelimutinya.

"Rostam?" panggil sang perempuan dengan bahagia. Dia berdiri di depan lelaki itu yang tengah menatap ke kejauhan sana.

Mereka sedang ada di menara di mana mereka biasa bertemu, secara rahasia tentunya.

Mereka hanya sepasang kekasih dan belum meresmikan hubungan ke jenjang pernikahan. Jadi pertemuan berduaan jelas

tidak akan membuat keluarga mereka atau orang lain akan bahagia.

Tapi mereka terlalu saling mencintai hingga meninggalkan norma yang dianut semua orang. Mereka tidak pernah melewati batas, selain berpelukan dan sedikit mencuri ciuman tentunya.

"Tidak biasanya kau memanggil aku tengah malam begini. Aku berkuda di cuaca yang begitu dingin," perempuan itu mengeluh. Tapi jelas suaranya saja tidak terdengar keberatan. Dia malah bahagia.

“Kau harusnya memakai pakaian yang lebih tebal.” Pria itu menyentuh lengan perempuan itu yang hanya berbalut kain tipis.

Pria itu meraih pakaian luarnya dan melepaskananya. Dia kemudian menyampirkannya di tubuh si petempuan dan menekan kedua tangannya ke lengan itu untuk membuatnya hangat.

Perempuan itu tersenyum kegirangan. Selalu bahagia setiap lelaki ini memberikannya perhatian.

Mereka berdiri bersisian sekarang, perempuan itu menatap

langit malam dengan pandangan yang selalu suka.

"Erilla?" panggil pria itu kini.

Kesenyapan yang menyelimuti mereka sesaat tadi membuat Erilla segera menoleh oleh panggilan lelaki itu. Dia tampak bingung. "Ada apa, Rostam? Kau tampak, dingin." Erilla menyadarinya.

"Ada yang harus kukatakan, sesuatu yang akan membuatmu tidak senang."

"Jangan katakan kalau itu akan membuat aku tidak senang,

Rostam." Erilla tidak pernah mau mendengar apa pun yang akan membuat dia tidak senang. Rostam tahu itu dan Rostam malah meniatkannya.

Rostam mendesah. "Aku tidak mau kau mendengarnya dari orang lain. Aku ingin kau mendengarnya dariku."

"Kau membuat aku tidak nyaman, kau tahu itu, kan?"

Dia sangat tahu, Rostam tahu dan perempuan itu akan lebih tidak nyaman, bahkan membencinya mungkin jika dia mengatakan apa maksud pertemuan mereka ini.

“Baiklah, katakan, aku akan mendengarkannya,” putus Erilla kemudian, melihat ketertekanan di pandangan Rostam, Erilla tidak memiliki pilihan. “Tapi ini terakhir kalinya aku mengizinkanmu mengatakan yang tidak aku sukai,” tegas perempuan itu.

Rostam bergerak sedikit agar dia bisa menatap sepenuhnya Erilla, dia memandang dalam diam perempuan yang tengah menunggunya memberikan badai tersebut. “Erilla, besok tetua akan mengumumkan calon istriku.”

Erilla mengerjap. “Secepat itu?”

“Aku sudah 25 tahun. Dan tetua berpikir sudah waktunya.”

Tetua sendiri terdiri dari dua pria dan dua wanita yang biasanya menjadi penasihat raja. Dan ya, Rostam adalah raja. Hanya di depan Erilla dia tidak menjadi demikian.

“Aku sudah menyerahkan nama pada tetua. Mereka setuju.”

“Kau memberikan namaku? Aku bahkan belum memberitahu ayah dan ibu. Bagaimana ini?”

“Dengar, Erilla. Dengar ....”

“Hmm?”

Rostam menggeleng. “Bukan namamu.”

Wajah Erilla berubah. “Apa yang kau katakan? Bukan namaku? Apa maksudmu?”

Rostam menunduk dalam. “Maafkan aku, Erilla.”

Erilla meraih tangan Rostam. Dia menekan kedua tangan pria itu. “Jangan meminta maaf, aku tidak membutuhkannya. Katakan, Rostam. Kenapa bukan namaku? Apa yang salah? Apa yang membuat aku tidak pantas?”

“Bukan kau yang tidak pantas. Melainkan aku yang tidak pantas. Kita tidak seharusnya bersama.”

Erilla ingin tertawa mendengarnya. Begitu mudah dia mengatakannya. Lalu apa yang mereka lakukan selama ini? Pria di depannya ingin bersenang-senang dengannya? Begitukah?

Pelan gadis itu meraih mantel Rostam dan menyerahkannya padanya. “Aku mengerti. Baiklah, ikuti keputusanmu saja.” Segera Erila bergerak pergi.

Chapter 2

Kesopanan

Erilla turun dari menara. Dia menatap sekitar dan tidak menemukan siapa pun. Bergerak ke arah kudanya, Erilla terkejut menemukan Rostam

mengikutinya. Gadis itu berhenti dan memandang dengan tajam.

"Apa yang kau lakukan? Kau tidak seharusnya ikut turun!" seru Erilla tertahan.

"Kau baik-baik saja?"

"Kau menanyakan aku baik-baik saja setelah ledakan yang kau berikan? Oh, tentu saja aku baik. Aku sangat baik malah sampai aku begitu ingin menamparmu sekarang."

"Maafkan aku."

"Sudah kukatakan, aku tidak membutuhkannya."

"Erilla ...."

“Kau tidak mau menjaga nama baikku, Yang Mulia? Setidaknya, biarkan aku pergi dengan membawa harga diriku. Kalau sampai ada yang melihat kita bersama, aku tidak akan memiliki apa pun lagi untuk dipertahankan.”

Rostam yang tadi dekat bergerak mundur teratur. “Aku akan mengantarmu. Biar kuantar, hanya sampai melewati hutan.”

“Kesopananmu, aku tidak membutuhkannnya. Selamat tinggal.”

Erilla bergerak ke arah kudanya, dia naik dengan satu

gerakan dan segera memacu kudanya lari secepat yang dia bisa, menembus malam melewati hutan yang membekukan tubuhnya dan hatinya.

Saat dia datang tadi, hanya tubuhnya yang terasa dingin. Kini hatinya juga malah ingin menangis perih. Erilla tidak menyangka pada akhirnya dia akan dibuang begitu saja. Ditinggalkan tanpa perasaan dan digantikan tanpa peringatan. Hidupnya sudah hancur sekarang.

Erilla bergerak melewati jalur jembatan. Bergerak di kegelapan malam dan

menemukan seseorang mengikutinya. Dia menatap ke belakang, tidak menemukan wajah penunggang kudanya karena orang itu mengenakan topeng. Erilla semakin memacu kudanya dengan tergesa-gesa.

Apa dia menemukan bandit hutan? Oh, malang nian nasibnya.

Erilla sudah meraih anak panahnya, siap melesatkannya ke siapa yang akan mendekat padanya. Tapi sebelum dia memasang anak panah itu, suara kuda lain datang mendekat dari arah depannya. Erilla menatap ke

sana dan menemukan Abrian. Tetangganya.

Segera Erilla menghentikan kudanya. Kedua kaki kuda naik dengan tangga, jelas sama gelisahnya dengan penunggangnya.

Erilla turun dari kuda dan bergerak ke arah Abrian yang juga turun.

"Ada apa? Sesuatu terjadi padamu?" tanya Abrian dengan tergesa dan khawatir.

"Hmm?"

"Kau menangis."

Erilla segera mengusap wajahnya. Sialan! Dia bahkan tidak sadar kalau airmatanya jatuh. "Aku hanya ketakutan."

"Ada apa? Ada yang mengejarmu?" Abrian menatap ke dalam kegelapan.

"Hanya perasaanku saja."

"Lagian apa yang kau lakukan di tengah hutan malam-malam begini, Erilla? Kau seorang perempuan. Meski bisa bertarung, kau tetap seorang perempuan."

Erilla mendesah. Ya, bajingan itu tahu kalau dia seorang perempuan tapi si

bajingan tetap memanggilnya ke menara untuk bertemu tanpa peduli dengan keselamatannya.

Erilla baru menyadarinya, selama ini tampaknya dia jatuh cinta sendirian. Sialan! Pria itu jelas hanya memanfaatkannya saja. Mungkin dia kesepian dan baginya Erilla adalah hiburannya. Memikirkannya membuat Erilla ingin kembali dan menancapkan anak panah pada tubuh pria itu.

Oh, itu pun kalau hatinya membiarkan.

"Ayo, aku akan mengantarmu pulang." Abrian

melepaskan mantelnya dan memasangkannya di tubuh Erilla.

Mereka kemudian berkuda beriringan. Teman-teman Abrian juga akhirnya kembali hanya untuk mengantarnya. Erilla merasa malu sendiri.

Di dalam kegelapan seseorang sudah jatuh terkapar bersimbah darah. Lehernya menganga tampak diberikan luka gores yang begitu besar.

"Yang Mulia," sapa pria yang baru saja menebak leher pria yang mengikuti Erilla.

“Dia tidak terluka?” tanya Rostam.

“Nona Erilla baik-baik saja. Sepertinya hanya ketakutan. Abrian sudah membawanya pergi dan mengantarnya langsung.”

Dada Rostam panas. “Abrian? Pria yang selalu ada di sisinya?”

“Ya, Yang Mulia.”

“Bagaimana dia menemukannya?”

“Sepertinya Abrian hendak berburu dan tidak sengaja bertemu dengan nona Erilla.”

“Lakukan dengan bersih. Cari tahu semuanya. Aku harus kembali.” Dengan marah Rostam pergi.

Chapter 3

Keterpurukan

Delapan hari, dia menghitungnya. Selama itulah dia mengurung diri di kamar dan hanya keluar saat membutuhkan makanan. Dia dipenuhi dengan

kesedihan dan langit gelap yang begitu mendung.

Hingga pada akhirnya Erilla tahu kalau apa yang dilakukannya tidak akan mengubah apa pun. Pria itu akan tetap menikah, dan Erilla akan tetap menjadi perempuan menyedihkan kalau dia terus bersikap terluka.

Apalagi ayah dan ibunya sudah mulai khawatir. Erilla takut mereka akan terluka karena dirinya.

Jadi Erilla memutuskan keluar dari lembah kesakitannya dan menghadapi segalanya. Kalau dia terus mengurung diri, itu

tidak akan membuatnya lebih baik. Dia juga tidak mau orang-orang mengendus soal perasaannya.

Pagi itu saat membuka mata, Erilla langsung bangun dan pergi ke kamar mandi. Dia mandi segera dan bergegas keluar dari kamarnya. Dia sudah tidak menangis lagi sekarang setiap mengingat semua kenangan indahnya dengan Rostam. Dia tidak memaafkan tapi sepertinya dia bisa merelakan.

Setidaknya kini dia tahu sebajingan apa pria itu.

Di luar Erilla bertemu dengan ibunya yang sedang mengemas bingkisan.

"Ibu?"

Ibunya berbalik dan menatap pada putri satu-satunya itu. Sang ibu melepaskan tangannya dari bingkisan dan bergegas mendekati Erilla. Dia menyentuh kening putrinya dan mengangguk yakin. "Kau sudah lebih baik?"

"Ya, Ibu. Apa yang sedang kau lakukan?"

"Kau tahu, kan? Marina akan menjadi calon ratu. Beberapa

ibu-ibu di sini akan pergi mengantarkan bingkisan ke rumahnya sebagai tanda kebahagiaan kami karena dia dipilih."

"Marina? Perempuan yang ada di seberang jalan? Dia yang akan menjadi ratu?"

"Bukankah ibu pernah mengatakannya?"

Erilla menggeleng. Dia bahkan saat itu tidak berani mendengar. Dia takut kalau dia akan berlari menemui pria itu dan menanyakann soal alasan kenapa pilihannya lebih baik darinya.

Dan sekarang dia tahu, Marina? Perempuan dengan rambut pirang dan mata birunya yang terang. Erilla mengerti kenapa dia. Dia memahaminya. Mungkin selama ini Rostam tidak hanya menemui Erilla saja tapi juga wanita lain. Dan Marina salah satunya dan entah bagaimana Rostam lebih yakin kalau Marina cocok menjadi ratunya.

Erilla hanya mendesah.

"Kau harus ikut," putus ibundanya.

"Apa? Tentu tidak!"

“Erilla?”

Erilla mendesah, mendapatkan tatapan itu artinya dia tidak bisa menghindar. Itu adalah titah mutlak.

“Akan ada beberapa pria di sana yang datang, siapa tahu kau akan mendapatkan jodohmu sendiri.”

“Ibu!”

“Cukup, kau harus pergi dengan ibu atau ibu akan menyeretmu.”

Bola mata Erilla berputar. Dia pasrah dengan kedua tangan naik ke udara. “Terserah kau.”

Ibunya tersenyum dengan lega. “Masuk ke kamarmu dan ganti pakaianmu dengan yang lebih baik.”

Erilla menatap dirinya sendiri dengan bingung. “Bukankah pakaianku sekarang baik-baik saja, Ibu?”

Ibunya menggeleng. “Sama sekali tidak. Kau dengar rencana ibu, kan? Kita akan mencarikanmu pasangan. Ibu sudah lelah khawatir melihatmu berpanah dan berkuda. Kau harus mulai memiliki seseorang yang melindungimu.”

"Oh, ibu ... kau begitu perhatian, tapi aku sungguh tidak membutuhkannya. Semua pria itu bajingan, Ibu. Jadi aku tidak menginginkan mereka. Oh, kecuali ayah."

"Kau tidak pernah dekat dengan satu pun pria. Dari mana kau tahu mereka bajingan?"

"Hanya tebakan beruntung."

Ibunya mendengus tapi tidak lama kemudian dia tersenyum geli. "Kau hanya belum bertemu dengan seseorang yang bisa menghentikan pandanganmu. Kalau kau

bertemu dengan seseorang seperti itu, ibu yakin kau tidak akan mengatakan demikian."

Erilla ingin saja mengatakan kalau dia sudah bertemu dengannya. Dia sudah bertemu dan pada akhirnya dia ditnggalkan dengan bajingan itu memilih perempuan lain. Tapi Erilla menyembunyikan hubungannya selama ini, dia juga akan menyembunyikan akhit hubungannya yang menyedihkan.

"Sekarang masuk ke kamar dan ganti pakaianmu," tegas ibundanya.

Chapter 4

Teman

Erilla sudah akan masuk ke rumah Marina yang ramai sekarang orang. Tapi pandangannya jatuh pada perempuan yang pergi menjauh.

Dia mengenalnnya, dan berteman baik dengannya. Jadi Erilla menatap ibundanya dan melepaskan pegangan ibundanya.

"Mau ke mana? Kita harus masuk," ucap ibunya yang melihat Erilla akan berjalan pergi menjauh dari rumah Marina.

"Aku mau bertemu dengan seseorang, Ibu. Kau masuk lebih dulu."

Ibunya menatap jengkel tapi Erilla hanya mengangkat bahunya dengan santai. Dia bergegas pergi sebelum ibunya berubah pikirannya dan menyeretnya masuk ke rumah itu.

Erilla berlari dan mengejar. Meraih pergelangan Diann yang berbalik dengan terejut.

"Erilla!" seru Diann tertahan.

Erilla tersenyun tipis. "Apa kabar? Aku sudah lama tidak melihatmu. Kau baik-baik saja?"

Diann menutup wajahnya dengan kedua tangan. Dia mendesah. Menggeleng kemudian. Wajah Diann berangsur berubah dengan mengerikan. Tampak lebih menyedihkan dari wajahnya sendiri.

Tanga Erilla meraih tangan Diann dan bergegas membawanya pergi ke samping rumah. Di sana ada bangku dan mereka duduk di sana.

Diann lama menghilang, dua bulanan kalau tidak salah. Mereka dulu sering pergi ke lapangan untuk berlatih bersama dan mereka dekat karena mereka memiliki satu pemikiran yang sama.

Apa pun yang terjadi pada Diann, Erilla tidak bisa diam begitu saja.

Erilla meremas tangan Diann. Meminta pandangan

mereka bertemu dan mereka saling menatap dalam kelamnya pada satu sama lain.

"Aku menjalin hubungan dengan Abrian, Erilla."

"Apa?"

"Aku tahu, kau mungkin dekat dengan Abrian. Atau bahkan kalian memang ada hubungan di belakangku. Tapi aku sungguh tidak tahu harus melakukan apa, Erilla. Aku buntu."

"Aku dan Abrian tidak melakukan apa pun. Tidak ada

hubungan sama sekali. Jangan khawatir."

"Sungguh?"

Erilla mengangguk dengan yakin.

"Tapi Abrian meninggalkan aku, dia mengatakan kalau dia harus bersamamu."

"Apa?" Erilla kembali dikejutkan. "Kenapa dia mengatakan demikian? Aku dan dia tidak mungkin bersama. Aku ... pokoknya tidak mungkin."

"Kami melakukan kesalahan, Erilla dan sekarang kesalahan itu menghantuiku. Aku

tidak bisa mengatakan padanya begitu saja soal kesalahan ini, tapi aku juga tidak bisa tanpanya."

"Apa sebenarnya yang kau katakan, Diann? Aku tidak mengerti."

Dia meraih tangan Erilla dan membawa tangan itu ke arah perutnya. Dia membuat Erilla melotot tidak percaya karena perempuan itu mengerti.

"Kau hamil?"

Diann mengangguk dengan cepat. Kemudian airmatanya turun dengan deras. Seperti anak

sungai yang tidak akan pernah kering.

Itu membuat Erilla tersentak. Apakah akan begini dirinya kalau dia dan Rostam sampai melewati batasan mereka? Apakah dia akan semenyedihkan ini dan bingung seperti ini.

Dalam hati Erilla lega. Karena Rostam masih bersikap baik dengan tidak menyentuhnya sampai menghasilkan bayi. Setidaknya putus hubungannya tidak perlu memiliki malaikat kecil yang berdosa sebagai korbannya.

Erilla memeluk Diann dengn erat. “Kau tenang saja. Aku dan Abrian tidak akan pernah bersama. Dan kau harusnya mengatakan padanya soal bayimu. Kalau kau sendiri tidak bilang padanya, bagaimana dia akan bertanggung jawab pada perbuatannya.”

“Bagaimana kalau dia tetap memilihmu meski tahu aku memiliki anaknya?”

“Maka dia bajingan. Dia tidak akan pernah pantas dengan siapa pun.”

Diann melepaskan pelukannya. Dia menatap Erilla

dengan bahagia. “Terima kasih sudah mengatakannya, Erilla. Setidaknya aku merasa lebih baik.”

“Aku tidak hanya mengatakannya. Aku akan membantumu bicara dengannya. Aku akan membuat dia bertanggung jawab padamu.”

“Tapi ....”

“Dia ada di dalam, kan?”

Diann mengangguk. “Bersama beberapa pria termasuk raja sendiri. Mereka sepertinya sedang membahas soal beberapa perubahan di negeri ini.”

Erilla yang tertekan mengangguk.

Chapter 5

Memandangnya

Erilla masuk ke dalam. Dia bertemu dengan Marina yang menyambutnya dengan senyuman menang. Seolah dia menjadi pemenang di dunia ini di hadapan

Erilla. Karena memang selama ini Marina selalu merasa Erilla adalah saingannya.

Dalam memanah, berkuda, Erilla selalu unggul. Bahkan dalam menyulam dan merangkai bunga, Erilla selalu menjadi yang lebih baik darinya. Itu membuat Marina seperti kerdil di hadapan temannya yang satu ini.

Tapi sekarang dia tidak perlu iri pada Erilla. Dia sudah memenangkan hati raja dan membuat dirinya menjadi pilihan. Dia akan menjadi ratu dan Erilla hanya akan berada di bawah kakinya. Bahkan dia bisa

memanggil Erilla hanya untuk menyeduhkan teh untuknya kapan pun dia mau.

Itulah yang membuat senyuman Marina tampak bisa sampai ke telinganya.

Erilla yang melihatnya hanya memberikan anggukan sopannya. Tadinya dia akan lewat begitu saja karena dia dan Marina memang tidak dekat. Bahkan lingkar pertemanan mereka berbeda.

Tapi saat Marina memeluknya dengan luapan bahagia, Erilla merasa aneh. Dia bahkan tidak membalas pelukan

Marina karena baginya tidak perlu. Sampai pelukan itu usai dengan Erilla yang lega.

"Terima kasih sudah mau mampir ke rumahku, Erilla. Aku pikir kau tidak akan pernah datang. Karena sejak diumumkannya pernikahanku dan raja, kau tidak pernah muncul."

"Kau tahu aku tidak pernah muncul? Kau memperhatikan?"

Marina berdeham. "Hanya tebakan beruntung." Marina tersenyum dengan penuh kepuraan. Dia membenci Erilla. Dengan segenap jiwanya.

Apalagi ibunya selalu membandingkannya dengan Erilla. Itu kerena mereka bertetangga cukup dekat. Apa pun yang dilakukan Marina, ibunya tidak pernah puas sama sekali. Selalu baginya Erilla yang lebih baik.

Lalu titah dari raja datang, menyatakan Marina akan menjadi ratu dari raja. Sejak itu ibunya tidak pernah lagi mengatakan apa pun padanya. Selain betapa bangganya dia dan pertanyaan apa yang membuat raja memilihnya.

Tapi bahkan Marina tidak tahu jawabannya. Mereka bahkan bertemu hanya beberapa kali, bisa dihitung dengan jari di satu tangan.

Lalu Marina menyimpulkan, kalau raja memang terpesona dalam diam padanya. Itu makanya raja segera ingin menjadikannya ratu tanpa mendekatinya terlebih dahulu. Raja menghormatinya.

"Aku akan pergi ke dalam dulu, Marina." Erilla segera pamit pergi. Dia tidak mau terlibat drama lebih lanjut.

Erilla menemukan ibunya yang sedang bicara dengan ibu dari Abrian. Pandangan ibunya saat ini ke arahnya tampak bahagia. Dan Erilla tahu penyebabnya. Ibunya dan ibu Abrian jelas sudah merencanakan semuanya. Mereka hendak menjodohkan anak mereka. Oh, betapa memuakkannya bagi Erilla semua perjodohan ini.

Para orangtua benar-benar tidak bisa meninggalkan anak mereka.

Ibunya memanggil, Erilla mendekat. “Sapa ibu Abrian dulu,

Nak. Dia merindukanmu. Kau sudah lama tidak dilihatnya."

Erilla menatap wanita yang seumuran ibunya itu. "Tante ..."

Wanita itu memeluknya dengan bahagia. Erilla benar-benar memenangkan keberuntungan hari ini. Orang-orang begitu suka memeluknya.

Setelah wanita itu melepaskannya dan bicara dengan banyak yang tidak dimengerti Erilla, Erilla akhirnya bisa melarikan diri. Dia segera menyelinap pergi. Ibunya melihatnya tapi tidak mengatakan apa pun.

Bertanya pada pelayan di mana para laki-laki berkumpul. Pelayan mengatakan lantai dua. Erilla kemudian bergegas naik anak tangga menuju ke lantai dua.

Di lantai dua banyak sekali pria, mereka semua menatap Erilla dengan pandangan yang lebih lama dari biasanya harusnya mereka memandang kalau hanya sekedar penasaran. Erilla menjadikan dirinya pusat perhatian. Dia sendiri menatap dirinya, menemukan dia hanya memakai gaun hitan tanpa lengan. Dan rambutnya yang dia biarkan tergerai.

Sepertinya semua orang tahu bagaimana dia berpenampilan. Entah kenapa rasanya hari ini mereka terlalu intens dengan pandangan mereka. Lebih dari biasanya.

Saat Erilla bergerak di lorong, kakinya terpaku. Di depannya berdiri Rostam yang sepertinya hendak pergi. Pandangan mereka bertemu dan Erilla seperti di hadapkan dengan lukanya sendiri. Erilla ingin memutar langkah dan berbalik pergi. Tapi dia tahu kalau dia tidak bisa melakukannya.

Erilla harus menghadapinya.

Chapter 6

Tamparan Yang Perlu

Sesakit apa pun, Erilla juga tidak bisa menghindar. Pada akhirnya nanti dia harus menghadapinya. Suka atau tidak,

mereka sudah tidak bisa bersama lagi.

Melihat keadaan Diann, Erilla merasa kalau perjalanan hidupnya lebih baik.

Akhirnya dengan langkah pasti Erilla berjalan mendekati Rostam, dia berdiri di hadapan pria itu dan menundukkan sedikit tubuhnya. Memberikan hormatnya lalu pergi meninggalkan pria itu yang terpaku berbalik menatapnya.

Erilla merasakan pandangan pria itu tapi dia tidak menatap lagi. Dia tidak mau hancur lebih dalam lagi.

Tiba di ujung lorong, di sisi kanan, dia menemukannya, Abrian. Sedang bicara dengan temannya dan ada minuman di tangannya.

Abrian segera sadar dengan kehadirannya. Pria itu menatapnya dengan bingung. Erilla lah yang memberikan gerakan agar Abrian keluar untuk bicara dengannya.

Abrian segera meletakkan minuman dan menepuk pundak temannya. Dia kemudian bergerak ke arah Erilla yang sudah berjalan meninggalkannya tanpa menatap padanya lagi. Tampak marah

perempuan itu dan Abrian tidak mengerti hanya mengikuti.

Abrian melepaskan pakaian luarnya dan menyampirkannya di pundak Erilla. Perempuan itu tidak mengatakan apa pun. Karena Mungkin Abrian terganggu dengan pandangan pria lain ke arahnya.

Abrian memang sudah seperti kakak bagi Erilla. Yang akan selalu melindunginya dan menyayanginya. Tapi lebih dari itu, Erilla merasa, itu akan menjadi sesuatu yang menggelikan.

Mereka berjalan lagi dengan Erilla yang kembali harus bertemu dengan Rostam. Pria itu seperti menunggu apa yang hendak dilakukan Erilla. Saat Rostam menemukan dengan siapa dirinya berjalan, pria itu menarik napas dan menghembuskannya kasar.

Erilla dapat menemukannya, seluruh kecemburuan itu. seandainya mereka berada di posisi yang berbeda, mungkin sekarang Erilla akan menertawakan Rostam. Tapi untuk tertawa dalam hatinya saja, Erilla tidak sanggup melakukannya.

Mereka menuruni anak tangga dengan semua mata yang menatap mereka. Erilla menemukan senyuman ibunya dan ibu dari Abrian, oh, mereka tampak begitu serius ingin mempersatukan anak-anak mereka.

Tiba di belakang rumah, Erilla bersedekap menatap Abrian, menatap pria itu seolah tidak percaya Abrian akan sama buruknya dengan Rostam yang menyakitinya.

"Ada apa dengan tatapan itu?" tanya Abrian tidak nyaman.

"Kenapa dengan tatapanku?"

"Kau menatapku seperti aku tersangka sekarang. Apa aku melakukan kesalahan?"

"Apa kau merasa melakukan kesalahan?"

Abrian coba berpikir. Dia menggeleng kemudian. Dia tidak merasa.

Kesal Erilla segera memukul dada Abrian dengan kedua tangannya. "Kau sungguh tidak merasakannya? Kesalahan itu?"

Abrian meringis. Kemarahan Erilla membuat dia

tahu kalau dia melakukan kesalahan. Meski jelas dia sendiri tidak bisa memikirkan di mana letak salahnya. Tapi dia tahu, Erilla bukan perempuan yang akan menuduh tanpa kejelasan.

"Diann, sekarang kau mau mengakuinya?" tanya Erilla dengan penuh tuntutan.

Abrian segera tercekat, dia mengerti sekarang. "Kau sudah bertemu dengannya?"

Erilla hanya menatap marah tanpa menjawab. "Baik, baik, aku salah. Aku memang mengatakan padanya untuk meninggalkannya. Karena kita dijodohkan. Itu

karena ibuku, dia mengancam, jika bukan kau perempuannya, dia tidak akan menerima perempuan lain."

"Dan kau tahu kan, kalau kau dan aku tidak mungkin bersama. Kau tidak mengharapkan kita bersama, kan?"

"Apa? Tentu saja tidak. Aku mencintai Diann. Sangat."

"Lalu kenapa kau melakukan hal bodoh. Kalau sampai Diann terluka dan kalau sampai sesuatu yang buruk menimpanya, apa kau dapat menanggung rasa bersalahmu?"

Abrian memijit keningnya. Dia berada dalam situsi yang sulit. Dia tadinya hanya mengatakan pada Diann secara terang-terangan karena dia tidak mau menyembunyikan apa pun dari perempuan itu. Abrian bukan bermaksud mau meninggalkannya.

"Diann hamil, Abrian. Dia hamil," tegas Erilla. "Dan kau menyakiti perempuan yang mengandung anakmu."

"Apa? Sungguh?"

"Ya. Kau harus bertanggung jawab."

"Kita bicara nanti lagi, Erilla. Sampai nanti." Dan Abrian pergi tanpa sepatah kata.

Chapter 7

Menguping

Erilla mendeasah, dia sudah hendak melangkah pergi meninggalkan halaman belakang rumah Marina. Dia tidak bermaksud masuk lagi ke dalam

dan menemukan pria itu yang akan bermesraan dengan Marina. Jadi dia lebih suka di kamarnya dan mengurung diri.

Tapi langkah Erilla terhenti saat dia mendengar suara langkah seseorang mendekat ke arahnya. Erilla berbalik dan menemukan Rostam yang datang. Pria itu tampak sudah ada di sana sejak tadi. Itu membuat tatapan Erilla memicing tidak senang.

"Kau menguping, Yang Mulia?"

Rostam menatap dengan lurus, tidak tampak bersalah.

“Pria itu menghamili perempuan lain?”

“Kau memang menguping.”

“Erilla, kau—“

“Jangan menyebarnya. Mereka sendiri yang akan mengakuinya ke orangtua mereka. Jadi jangan mengatakan pada siapa pun.”

Rostam tampak tersinggung. “Apa bagimu aku orang yang seperti itu? Menyebarkan masalah orang lain?”

Erilla yang kali ini terlihat salah tingkah. Dia tahu seperti apa Rostam, dia tidak akan terjun ke

dalam masalah orang lain. Dia tidak peduli dengan orang lain selain yang dipedulikannya. Itu membuat Erilla mendesah. "Aku harus pergi, Yang Mulia."

Rostam menghadang Erilla di depan. Membawa langkah Erilla jatuh terpasak ke tanah. Dia memandang Rostam tidak percaya.

"Apa lagi yang kau inginkan?"

"Malam ini, bisakah kau tidak pergi ke mana-mana?"

Wajah Erilla mengerut tidak mengerti. "Kau mau mengaturku

sekarang, Yang Mulia? Kupikir kita selesai dengan pilihan yang sudah kau tetapkan. Apa ini? Kau coba membuat aku terkurung dalam aturanmu?"

"Hanya malam ini. Turuti aku."

"Tidak. Aku tidak akan menuurut. Aku akan keluar dan aku akan—" Erila terkejut. Dia tersentak saat Rostam maju dan malah menyatukan bibir mereka. Membawa Erilla pada perlawanan yang tidak berarti.

Karena ini pertama kalinya Rostam melakukannya. Ini pertama kalinya pria itu

menciumnya dengan brutal. Seolah Rostam ingin melampiskan perasaan padanya. Seolah Erilla sudah membuatnya gila dan membuat segala akal sehat Rostam berantakan.

Tapi bukankah dia yang ditinggalkan? Bukankah Rostam yang mengakhiri hubungan mereka tanpa perasaan. Lalu kenapa pria ini malah menunjukkan rasa marah dan frustasinya pada ciumannya.

Saat Erilal tidak lagi melawan, saat perasaan perempuan itu luruh berantakan, dan saat tangan Erilla sudah

bergerak ke arah rambut Rostam untuk memasukkan jemarinya ke helai rambut itu, Erilla harus mendengar suara benda jatuh.

Dia mendorong Rostam menjauh, memnemukan Marina ternyata yang datang dan dia baru saja menjatuhkan keranjang buah yang dibawanya.

Erilla menatap tidak percaya, dia merasa baru saja ketahuan selingkuh. Tapi saat dia hendak membela diri, Erilla tidak memiliki kalimat apa pun untuk dikeluarkan. Karena pada akhirnya dia menikmati apa yang dilakukan Rostam padanya.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Marina tidak percaya. "Yang Mulia?" Marina menatap pada Rostam dengan penuh keinginan untuk penjelasan.

"Sudah kujelaskan padamu semuanya, Marina. Sudah kukatakan alasannya. Kenapa kau tidak membahasnya hari ini dengan orangtuamu? Kenapa kau malah membiarkan mereka terus menentukan tanggalnya? Kau membuat aku tidak memilih pilihan."

"Ada apa sebenarnya?" Erilla menatap dua orang itu dengan tidak mengerti.

Marina menatap marah pada Erilla. “Semua karena kamu! Kenapa aku harus menjadi perisaimu? Kenapa aku harus melindungimu dan membuat diriku sendiri berada dalam bahaya?”

“Hah? Apa yang kau katakan, Marina? Aku tidak mengerti.”

“Rostam milikku. Dia milikku! Aku tidak akan pernah membiarkan siapa pun memilikinya. Terutama kamu.” Marina kemudian menatap Rostam. “Kau harus menikahiku. Jika ingin membuat aku berada

dalam bahaya, maka lakukan dengan benar sejak awal sampai akhir. Kenapa kau tiba-tiba berubah pikiran? Kenapa kau tiba-tiba merasa bisa melindunginya."

Rostam mendesah. Dia menatap Erilla dengan lembut. "Pulanglah. Dan ingat yang aku katakan, malam ini, jangan ke mana-mana. Tetap di rumah dan aku akan datang ke rumahmu untuk menjelaskan pada orangtuamu."

"Rostam ...."

"Maafkan aku. Aku akan mengatakan semuanya nanti padamu."

Erilla tidak memiliki pilihan.

Chapter 8

Penculikan

Saat dalam perjalanannya pulang, Erilla menemukan sepasang kuda datang mendekat dengan penunggangnya seorang pria dan wanita. Mereka

mendekati Erilla dengan senyuman lega meteka.

Pandangan Erilla jatuh ke sekitar, mencari keberadaan orang lain di sekitarnya dan dia tidak menemukan siapa pun. Semua orang sedang berkumpul di rumah Marina. Jadilah Erilla tahu kalau pasangan itu sedang tersenyum padanya.

Wanita itu turun dari kuda, mendekati Erilla. "Aku ingin menanyakan alamat. Akhirnya aku bertemu dengan orang di sini."

Erilla mengangguk paham. "Semua orang sedang ada di

sebuah acara. Makanya tidak ada orang lain di sekitar sini."

"Begitu rupanya. Jadi, bisakah kau tunjukkan alamatnya padaku?"

Erilla mengangguk setuju.

Wanita itu mengeluarkan sebuah kertas yang dilipat dengan rapi. Erilla mendugakan itu adalah peta. Erilla tidak terlalu pandai membaca peta, tapi dia akan mencobanya. Saat wanita itu membuka perlahan kertas itu, dia mendekatkan wajahnya untuk bisa melihat dengan lebih jelas.

Tapi pada pembukaan terakhir, Erilla menemukan bubuk putih yang langsung menerpa wajahnya. Itu membuat dia terkejut tapi hanya sebentar, karena setelahnya, Erilla merasa seluruh pertahanan dirinya runtuh. Dia jatuh dan wanita itu seperti menangkapnya.

Begitu membuka matanya, Erilla sudah menemukan dirinya di tempat yang berbeda. Dia tidak ada lagi di dekat rumahnya, melainkan seperti ada di kandang kuda. Banyak sekali jerami. Kedua tangannya diikat di sebuah tiang. Dia mendongak, kandang itu

buruk dengan atapnya yang berlubang.

Erilla coba melepaskan ikatannya, tapi malah pergelangannya yang terasa sakit.

"Kau tidak akan bisa melakukannya. Aku mengikat mati." Wanita itu muncul dengan piring kecil yang menguarkan aroma sedap roti.

"Apa yang kau lakukan? Kenapa kau melakukannya?"

"Kau sungguh tidak tahu?"

Erilla mengerut.

"Ah, Raja tidak mengatakannya padamu rupanya."

"Apa yang harus dia katakan padaku?"

"Dia harusnya turun tahta demi keselamatanmu. Kau sungguh tidak tahu?"

"Apa? Kenapa?"

"Karena kami tidak menginginkannya menjadi raja."

"Kami?"

"Para pemberontak di perbatasan. Dia sudah membuat jenderalnya terbunuh, dia tidak pernah becus menjadi raja. Dia

harus turun tahta atau kekasihnya yang akan terbunuh. Seperti orangtuanya meninggal."

"Kalian yang membunuh raja terdahulu dan ratunya?"

Wanita itu mengangguk tanpa rasa bersalah. "Mereka satu keluarga sama saja."

"Apa pun yang dilakukan Rostam, itu demi keselamatan rakyatnya. Jenderal terbunuh karena ulahnya sendiri. Dia membuat prajurit dalam bahaya dengan sengaja mengorbankan mereka ke tangan musuh. Apa kau sungguh tidak merasa aneh dengan jenderal gila seperti itu?"

Wanita itu menamparnya. Dua kali. Itu membuat pipi Erilla kebas. Tapi dia tidak gentar. Mati pun, dia tidak masalah. Karena dia tahu, dia membela yang benar. Dia tahu Rostam benar.

"Kau menangkap orang yang salah. Rostam tidak akan pernah datang ke sini untukku. Kau tidak tahu? Dia memiliki calon ratunya sendiri. Dia pasti sedang melindunginya sekarang. jadi, silakan bunuh aku. Tidak akan ada yang datang menemukanku."

Wanita itu tertawa. Dia menyentuh wajahnya dengan satu

tangan dan seolah perkataan Erilla begitu lucu baginya. Erilla sendiri tidak merasa semuanya lucu.

Satu tangan wanita itu mencengkram rahangnya. "Kami juga awalnya berpikiran kami salah. Bahwa kami menargetkan perempuan yang salah. Kami pikir dia hanya main-main denganmu. Rupanya tidak, dia memilih wanita lain untuk melindungimu. Untuk membuat fokus kami pecah antara kenyataan dan apa yang kami temukan."

"Apa yang kau katakan?"

"Raja itu membutuhkan perisai untuk melindungi

wanitanya. Wanita yang dipilih menjadi ratu hanya umpan untuk menjebak kami. Karena pemilik hatinya yang sebenarnya adalah dirimu. Hanya kau di hatinya Erilla. Dan wanita itu, hanya pengalihkan bagi kami. Kau mengerti sekarang?"

"Apa? Tidak mungkin. Dia sendiri yang mengatakan—"

"Kebohongan itu, kau percaya?" sambung wanita itu dengan tanya.

Chapter 9

Menyerbu

Erilla berkaca-kaca. Dia salah. Dia menilai Rostam dengan begitu salah. Rostam melakukan semuanya untuknya. Untuk melindunginya. Rostam merasa

jika menjauhkannya maka itu akan membuat Erilla lebih baik.

Segalanya hanya tentang keselamatannya. Kenapa Erilla tidak dapat mendugakannya? Kenapa dia tidak membacanya dengan tepat dan malah marah pada pria itu? Kenapa?

"Jangan bahagia dulu, Erilla. Karena kematianmu akan membuat pria itu terluka. Dia akan merana dan tahta tidak akan menjadi keinginannya lagi. Kami akan membunuhmu. Di depannya."

Erilla menutup matanya dengan satu tetes bening hangat

yang jatuh ke pipinya. Dia akan menjadi kehancuran Rostam. Dia akan menjadi alasan pria itu terbunuh. Sanggupkah dia berjalan di atas darah pria itu? Erilla begitu ingin bertemu dengannya untuk terakhir kalinya. Begitu ingin mengatakan pada Rostam kalau pria itu harus tetap ada pada tahtanya apa pun yang terjadi.

Karena semua rakyat mencintainya. Semua orang mengaguminya.

"Benarkah?" suara itu datang membawa Erilla membuka mata.

Dia melihat ke arah depan dan menemukan Rostam berdiri di sana dengan pedang yang sudah berlumuran darah.

Wanita yang bicara dengan Erilla segera bangun. Dia sudah menghunuskan pedangnya ke arah Rostam. Siap menusuk sang raja dengan pedang tajamnya. Tapi kemudian sesuatu mengusiknya.

"Bagaimana anda bisa masuk? Bagaimana anda bisa ada di sini?" tanya wanita itu yang masih sopan pada Rostam. Jelas aura yang dibawa Rostam akan

membuat siapa pun bersikap sopan padanya.

Erilla masih tidak yakin kenapa ada beberapa pihak yang tidak menyukai Rostam sebagai raja. Padahal aura pria itu tidak tertandingi oleh siapa pun.

"Menurutmu bagaimana?"

"Kau membunuh keluargaku? Kau membunuh orang-orangku?"

Rostam menarik napasnya dengan lelah. "Kau tahu aku sudah beberapa kali menangkap kalian dan memberikan peringatan pada kalian.

Dukungan kalian pada jenderal yang sudah tiada, aku menganggu minya. Kesetiaan kalian yang tidak terletak padaku, aku pun memakluminya. Tapi saat kalian melangkah ke jalan yang aku sendiri tidak mengizinkan kalian menginjaknya, aku harus menyesali semuanya. Kau harus kehilangan banyak untuk apa yang kau percayai."

"Aku akan membunuhmu, aku akan membunuhmu!" seru wanita itu maju dan hendak menyerang Rostam.

Erilla menutup mata dengan ketakutan. Tapi beberapa saat dia tidak mendengar suara pedang yang beradu. Bahkan tidak terdengar suara perkelahian sama sekali. Itu membuka matanya dan dia menemukan wanita itu sudah terbujur kaku ke lantai kotor itu.

Panah menancap di tubuh wanita itu. Panah yang entah datang dari mana.

Rostam mendekat ke arah Erilla. Dia meraih ikatan perempuan itu dan membukanya dengan cepat. “Maaf, aku datang terlambat. Dia menyakitimu.”

Erilla tidak mengatakan apa pun. Dia langsung jatuh ke pelukan Rostam. Melingkarkan tangannya di leher Rostam dan menangis di sana.

Rostam mengusap punggungnya dengan lembut. Dia memberikan ketenangan pada Erilla lewat sentuhannya. "Tidak apa-apa. Aku tahu kau taku, aku sudah di sini sekarang. Tidak akan kubiarkan siapa pun menyakitimu lagi."

"Aku pikir ... kukira, aku tidak akan melihatmu lagi. Aku takut kalau aku tidak akan pernah

bisa berjumpa denganmu lagi. Aku sangat ketakutan."

Rostam menjauhkan tubuh Erilla darinya, dipandanginya gadis itu dengan penuh kasih sayang. "Mana mungkin. Aku tidak akan membiarkan kau meninggalkan aku terlalu cepat. Kau tahu kalau aku akan selalu melindungumu. Dengan cara apa pun."

Erilla mengangguk. Dia tahu.

"Sekarang kita harus kembali. Orangtuamu pasti mencemaskanmu."

Dibantu oleh Rostam bangun, dia coba berdiri dengan kedua kakinya sendiri. Tapi sepertinya ketakutannya membawanya pada lemas lututnya. Itu yang membuat Rostam segera meraih tubuh Erilla dan menggendongnya.

"Rostam, aku bisa jalan sendiri," ucap perempuan itu.

"Tutup matamu, aku tidak ingin kau melihat apa yang ada di luar sana."

Erilla menatap ragu dan Rostam memberikannya anggukan. Itu membuat Erilla patuh dan menutup matanya.

Pasti banyak sekali mayat yang Rostam sendiri tidak menginginkan Erilla untuk melihatnya.

Chapter 10

FINAL

Rostam membawa Erilla naik ke kuda. Dia sudah meraih tali kekang kudanya dan membawa Erilla meninggalkan tempat itu. Beberapa saat dalam perjalanan barulah Erilla membuka mata, dia melihat di kejauhan sana api sudah berkobar dengan besar.

"Kau membakar tempat itu?" tanya Erilla dengan penasaran, meski dia sendiri tidak perlu menanyakannya karena jawaban sudah ada di depan mata.

"Untuk jaga-jaga, tidak boleh ada yang tersisa."

Erilla bergidik mendengarnya. Dia menatap ke tangan Rostam dengan urat-urat pria itu yang tampak menonjol. Kemarahan dan kebengisan Rostam dapat dia lihat dengan mudah. Pria ini mengerikan, Erilla sudah lama menyadarinya.

"Aku ingin membangun keluarga kecil denganmu, Erilla.

Aku tidak mau hidup dalam ketakutan. Aku tidak mau istri dan anak-anakku hidup dalam kegelapan yang mengintai. Jadi aku akan melakukan apa pun, untuk melindungimu dan keluarga kecil kita nanti. Bahkan meski harus membunuh seribu pemberontak, jika itu bisa membuat kita mendapatkan kedamaian, aku akan melakukannya."

Rostam seolah tahu ketakutan Erilla hingga dia harus mengatakan kebenarannya. Bahwa Rostam hanya akan kejam pada mereka yang mengusik.

Pada mereka yang menyentuh orang tersayangnya lebih dulu. Mereka semua akan mendapatkan akibat dari kemarahannya.

Erilla menyentuh tangan pria itu yang memegang tali kekang. "Aku tahu kau akan melakukannya. Jangan khawatir, aku akan selalu di sisimu. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Rostam."

Satu tangan Rostam berada di atas perut Erilla. Dia menarik gadis itu mundur sedikit dan mencium kepalanya kemudian.

Satu hal yang menganggu Erilla. "Bagaimana dengan Marina

dan keluarganya? Kau sudah mengatakan kebenarannya pada mereka? Bagaimana pun, mereka sudah kau pakai sebagai umpan. Apalagi Marina."

"Aku sudah menjelaskan pada Marina sebelumnya kalau aku hanya akan menikahi gadus yang menjadi pemilik hatiku. Aku sudah meminta dia mengatakan pada keluarganya. Awalnya bukan Marina pilihanku tapi dia memohon. Karena kupikir kau dan dia dekat jadi aku setuju. Aku pikir tujuan kami sama, melindungimu."

"Lalu, apa yang terjadi?"

"Dia memiliki niat lain. Dia bermaksud menggodaku bahkan hendak menjebakku dengan minuman di acara pestanya. Dia ingin orang-orang menemukan kami di kamar yang sama. Untuk membuat aku tidak bisa menikah denganmu dan harus dengannya. Licik sekali."

"Siapa yang membongkarnya?"

"Sepupunya sendiri. Dia tidak mau Keluarganya dihukum karena kesalahan Marina. Jadi dia membeberkannya."

Erilla mendesah dengan lega. Dia bukannya membenci

Marina atau memusuhinya. Apalagi senang di atas penderitaan orang lain bukanlah kegemaran Erilla.

Hanya saja cinta memang egois. Karena membayangkan Rostam akan menikahi perempuan lain dan bukan dirinya. Erilla tidak sanggup hidup untuk melihatnya.

"Ayah dan ibu tahu kau datang mencariku?"

"Semua orang tahu. Melihat bagaimana ketakutanku, mereka jelas sudah menebak siapa sebenarnya perempuan yang mengambil seluruh kewarasanku.

Dan ayahmu menitipkan pesan, aku harus membawamu kembali dengan selamat. Dia bahkan mengatakan, kau telah menjadi milikku."

"Ayah mengatakannnya begitu saja?"

Rostam mengangguk dengan geli.

Erilla sendiri berdebar mendengarnya. Mereka sudah disetujui. Rasanya begitu bahagia hatinya. Bagaimana dengan mudahnya orangtuanya memberikan restunya. Tanpa Erilla perlu bersusah payah memohon.

"Oh, ya, Abrian juga sudah mengatakan pada ibunya soal kehamilan Diann. Dia memanfaatkan situasi yang kacau karena rencana Marina dan juga kehilanganmu. Dia memberitahu semua orang di sana kalau dia dan Diann akan menikah. Saat ibunya memberikan penolakan, Abrian membeberkan kehamilan perempuan itu."

"Aku tidak ada di sana. Semua orang pasti kehilangan rona pada wajahnya."

"Kau harusnya bisa melihat bagaimana kacaunya hari itu."

Erilla tertawa dan mengangguk. Tapi kemudian dia terdiam mendengar suara perutnya sendiri yang meminta makanan. Dia disekap seharian. Dan mereka bahkan tidak memberikannya makan. Pantas saja Erilla merasa sangat lapar sekarang.

"Tempat makan masih jauh. Kau menginginkan roti?"

Erilla semringah. "Kau memilikinya?"

Rostam merogoh ke saku yang ada di kudanya. Dia menyerahkan roti kesukaan Erilla

yang membuat perempuan itu melirik Rostam dengan bahagia.

"Kau menyiapkannya untukku?"

"Aku tahu kau akan merasa lapar. Jadi aku membawanya."

Erilla tersenyum lebar dan bahagia. Saat dia baru saja membuka roti, tiba-tiba bibir Rostam sudah lebih dulu melumat bibirnya. Membawa Erilla pada perasaan hanyut dan perasaan menggebu.

Erilla menyadari betapa takutnya Rostam saat dalam perjalanan menjemputnya. Pria itu

masih memiliki banyak pikiran aneh. Dan rotinya adalah cara dia mengatakan Erilla baik-baik saja dan akan bisa memakan roti yang dia siapkan.

Itu membuat Erilla membalas lumatan bibir Rostam dengan sama membaranya. Perjalanan berkuda dengan bibir menyatu dan beberapa mata yang menatap mereka. Erilla merasa tidak terlalu buruk.

Roti di tangannya terabaikan begitu saja. Karena bibir Rostam rasanya lebih baik dari roti mana pun.

TAMAT